

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan merupakan fase yang dialami individu ketika memasuki usia 12-21 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan baik aspek fisik, psikis dan sosial (Papalia, 2008:535). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002:206) remaja secara psikologis merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dimana remaja tidak merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Artinya dalam masa ini remaja akhir sudah mencapai penyempurnaan kematangan fisik, psikis dan sosialnya yang terus menerus berkembang hingga dewasa awal.

Kehidupan remaja tidak dapat terlepas dari adanya interaksi dengan orang lain, oleh sebab itu dalam berinteraksi tak jarang ditemui berbagai kondisi psikologis seperti rasa senang, bahagia, sedih, iri hati dan sebagainya. Dalam proses interaksi tersebut tidak dapat selalu berjalan mulus, seringkali remaja mengalami konflik ataupun perselisihan yang dapat menyebabkan terjadinya disharmoni pada hubungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsudin (2013:114) yang menyatakan bahwa dalam hubungan interpersonal terkadang muncul berbagai konflik yang sulit dihindarkan, sehingga dalam suatu kondisi dapat membuat satu pihak menyerang pihak lain walaupun masih dengan cara-

cara yang sederhana bahkan dalam bentuk kekerasan, sehingga korban menjadi terluka dan bahkan dapat mengurangi keakraban mereka.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembalikan hubungan interpersonal adalah dengan mendorong munculnya perilaku memaafkan. Hal ini sesuai dengan pendapat McCollough (2000:43) yang mengatakan perilaku memaafkan berfungsi untuk membantu memulihkan kembali hubungan yang rusak atas dasar prososial, artinya dalam bentuk tindakan yang positif dengan menghapus keinginan untuk membalas dendam kepada pelaku.

Perilaku memaafkan dimaknai sebagai suatu usaha untuk menghilangkan rasa benci, penilaian negatif, serta menghilangkan motivasi untuk membalas dendam terhadap pelaku dan termotivasi untuk membangun hubungan yang baik kembali (McCollough, Worthington, Rachal, 1997:321). Hal senada juga diungkapkan oleh Wardhati dan Faturachman (2006:3) yang mengatakan bahwa perilaku memaafkan merupakan suatu kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, serta tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain ataupun diri sendiri. Artinya dalam memaafkan sangat dibutuhkan kesediaan untuk melepaskan pengalaman pahit yang dialami individu, untuk membantu individu keluar dari zona kekhawatirannya atas kejadian yang tidak diinginkan terjadi.

Selain dapat memulihkan hubungan, menurut Arthasari (2010:4) memaafkan dapat dijadikan sebagai alat bantu yang sangat berguna dalam membantu seseorang untuk menyembuhkan luka baik itu fisik maupun psikis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut para ahli, memaafkan sangat membantu untuk penyembuhan penyakit serius dalam diri individu, memaafkan memiliki peranan penting dalam pemulihan penyakit kanker dan dapat menjadi pelindung dari penyakit jantung koroner (Pingleton dan Kaplan, dalam Toussaint et.al, 2001:250). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandiono, yang menyimpulkan bahwa subjek yang memiliki kecenderungan tinggi untuk memaafkan akan memiliki tekanan diastolik yang lebih teratur jika dibandingkan dengan subjek yang sulit memaafkan (www.mediaindonesia.com).

Dalam ajaran Islam banyak keterangan baik dari Al-qur'an, Al-hadist dan ucapan para sahabat Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang memaafkan.

Dalam Surat Ali-Imran : 134, Allah berfirman :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya:

“orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang mau sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Imron; 134).

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang mampu menahan amarah serta memaafkan orang lain.

Mengacu pada dalil di atas, agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling memaafkan karena memaafkan merupakan suatu bagian dari akhlak terpuji dan merupakan salah satu dari perbuatan yang disenangi oleh Allah SWT.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan pemaparan di atas ternyata ada banyak manfaat dari perilaku memaafkan tersebut. Namun dalam kenyataannya banyak individu atau kelompok dalam kehidupan nyata tidak mau memaafkan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa kasus yang melibatkan remaja dalam sebuah konflik yang anarkis, seperti tawuran yang terjadi antara mahasiswa FISIP dan FEKON, Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) Manado, Rabu (1/10/2014) sore. Dua kelompok mahasiswa ini terlibat tawuran dan saling melempar batu di perbatasan kedua Fakultas tersebut. Tawuran ini dipicu dari pengeroyokan yang menimpa mahasiswa FISIP, Daniel Mona alias Pascal (19), yang diduga dilakukan oleh sejumlah mahasiswa asal Fakultas Ekonomi (Fekon). Dari berita yang diperoleh bahwa tawuran ini dikarenakan adanya hasrat untuk membalas dendam atas perlakuan yang diterima oleh Daniel Mona alias Pascal yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi (www.beritakawanua.com).

Sementara itu hasil wawancara yang peneliti lakukan di lingkungan kampus madani UIN SUSKA RIAU terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa sebagian remaja memaafkan namun pemaafan tersebut hanya dilakukan pada taraf verbal tidak diikuti dengan perilaku atau sikap yang menunjukkan bahwa individu telah memaafkan. Salah seorang mahasiswa beranggapan bahwa pemaafan hanya dijadikan sebagai bentuk pengakuan sosialnya semata bahwa ia telah memaafkan teman yang mungkin telah menyakitinya. Berikut salah satu pernyataan yang diungkapkan oleh YR salah seorang mahasiswa :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“memaafkan tapi cuma dibibir aja sih..buat sebagai pengakuan sosial saja. Karena kalau saya sudah sakit hati dan ilfeel sama orang itu dan bakalan sampai kapan pun saya bakal bersifat dingin sama dia”.

Kutipan hasil wawancara di atas merupakan sebuah contoh yang menggambarkan perilaku remaja yang tidak dapat memaafkan sepenuhnya. Dalam hal ini sikap YR digambarkan pada bentuk pemaafan semu. Pemaafan semu menurut Baumaister dkk (dalam Worthington, 1998:80) dicirikan dengan memberi maaf secara verbal namun masih terus menyimpan perasaan sakit hati dan dendam.

Selain itu, peneliti juga menemukan remaja yang tidak dapat memaafkan sepenuhnya, dimana terlihat individu bersikap menghindari pelaku pelanggaran dan masih menyimpan perasaan negatifnya. Hal ini seperti dikemukakan oleh YS dan I :

“memaafkan sih iya...tapi tak akan saya tegur dia. Karena akan saya ingat terus kesalahannya dan jadi benci. Dan ada atau tidak adanya dia di depan saya, takkan ada pengaruh apa-apa sama saya”(YS).

“saya maafkan sih..tapi sebenarnya kesal, tapi yaa saya biarin aja dia. Dan hal ini ngaruh juga sih sama hubungan kami, yang biasa teguran atau nyapa tuh sekarang nggak lagi. Kecuali kalau dia yang mulai atau berinisiatif untuk ngomong atau berbicara dengan saya”(I).

Perilaku-perilaku di atas telah dapat mewakili ketidakmatangan diri yang menjadi efek tidak terakomodasinya perilaku memaafkan. Bertolak belakang dengan fenomena di atas, dalam kenyataannya ada pula sekelompok remaja yang dapat memaafkan, yang dapat diartikan bahwa remaja tersebut telah dapat melepaskan semua perasaan-perasaan negatif yang diwujudkan dengan respon

positif dengan membangun hubungan yang baik kembali dengan pelaku dan bahkan dapat meningkatkan kualitas pertemanannya. Hal ini diungkap oleh TR:

“yaaah saya memaafkan dan kadang saya yang minta maaf duluan (dalam kondisi emosi yang stabil), gak musti nungguin dia yang minta maaf yaa..karena setiap orang juga tak luput dari kesalahan.. Intinya kita sama-sama saling intropeksi diri kita ajalah..”(TR).

Kutipan hasil wawancara di atas merupakan sebuah contoh yang menggambarkan pribadi yang matang. Hal ini dapat dilihat dari keinginan untuk meminta maaf lebih dulu, yang menggambarkan indikasi dalam bentuk keamanan emosional dan penerimaan diri dalam kriteria pribadi yang matang. Selain itu TR juga memiliki pandangan hidup yang positif bahwa setiap individu tidak luput dari kesalahan, hal ini menunjukkan bahwa TR memiliki ideologi atau filsafat hidup yang juga bagian dari indikasi pribadi yang matang. Kematangan kepribadian itu sendiri diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu dalam perkembangannya ditandai dengan kemampuan dalam membuat pertimbangan secara dewasa.

Konsep kematangan pribadi menjadi salah satu konsep yang telah berkembang saat ini, konsep teori barat yang diwakili oleh Gordon Allport. Dalam konsepnya Allport berpendapat bahwa pribadi yang matang dan sehat secara mental ialah pribadi yang selalu terarah pada orang lain. Jadi orang yang matang terlibat secara aktif dan terikat pada sesuatu atau seseorang diluar diri. Orang yang sehat dapat mencintai dan memperluas dirinya kedalam hubungan yang penuh perhatian dengan orang-orang lain, pertumbuhan dan pemenuhan orang-orang lain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sama pentingnya dengan pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri (Baihaqi, 2008:77-97).

Gordon Allport memberikan indikasi mengenai konsep kematangan kepribadian, indikasi tersebut terdiri dari : perluasan perasaan diri, hubungan yang hangat dengan orang lain, keamanan emosional, persepsi realistis, pemahaman diri, filsafat hidup (Hall dan Lindzey, 1993). Oleh karena itu dalam penelitian ini kematangan dikaitkan dengan perilaku memaafkan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk melihat bahwa kematangan seseorang mempengaruhi dalam pemberian maaf, walaupun kematangan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan. Berikut salah satu pernyataan yang diungkap oleh BS salah seorang mahasiswa :

“saya kalau sudah dikecewain dan sakit hati sama seseorang, susah saya untuk baik kembali dengan orang itu. Sudah gak nyaman lah pokoknya dengan keberadaannya, kalau bisa minta nih jangan ketemu dengan dia lagi deh, soalnya kalau jumpa dengan dia, pikiran saya selalu negatif aja sama dia”.

Kutipan wawancara di atas merupakan sebuah contoh individu merespon kesalahan teman dengan tidak memaafkan, dikarenakan salah satu indikasi kematangan kepribadian, yaitu keamanan emosional dan penerimaan individu sangat rendah. Seharusnya pribadi yang matang dan sehat memiliki toleransi dalam menerima konflik atau kesalahan orang lain, dan pribadi yang matang selalu berpikir positif dan sabar atas konflik yang terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Park dan Enright (dalam Leever, 2006:14) yang mengungkapkan seharusnya semakin tinggi usia seorang remaja

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



maka menunjukkan perilaku yang semakin pemaaf. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan dilapangan dan hasil penelitian McCollough dan Park di atas mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian ulang dengan mengaitkan kematangan kepribadian dengan perilaku memaafkan dalam rangka untuk menegaskan kembali apakah benar fenomena dari remaja yang tidak memaafkan yang peneliti temukan di lapangan itu adalah orang-orang yang belum memiliki kepribadian yang matang dan sebaliknya remaja yang mau memaafkan itu adalah mereka-mereka yang memiliki kepribadian yang matang.

Selain McCollough, Park dan Enright ada pula penelitian lain yaitu Stevens dan Pastor (2008) yang menghubungkan perilaku memaafkan dengan kematangan, walaupun tidak langsung dihubungkan dengan kematangan kepribadian. Hasil dari penelitian itu menunjukkan adanya hubungan antara kematangan dengan perilaku memaafkan, namun penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan agama kristen dengan menggunakan konsep *bible* yang tidak dapat dikonsumsi oleh akademisi muslim.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Hubungan Kematangan Kepribadian dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir”. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang dapat menjawab masalah tentang perilaku memaafkan yang merupakan salah satu efek perwujudan dari kematangan kepribadian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kematangan kepribadian dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang hubungan antara kematangan kepribadian dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir secara ilmiah.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, namun memiliki perbedaan dalam hal subjek penelitian, waktu penelitian dan lokasi dalam penelitian. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah hubungan antara kematangan kepribadian dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan kepribadian, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku memaafkan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir.

Penelitian yang terkait hubungan antara kematangan kepribadian dengan perilaku memaafkan yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Hubungan antara indentifikasi sosial dengan perilaku memaafkan. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2012) ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan antara kontribusi Identifikasi sosial pada perilaku memaafkan terhadap kelompok muslim dan kelompok non-muslim. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Febriani (2012) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu sama-sama meneliti perilaku memaafkan, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas, alat ukur dan subjek penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian Febriani (2012) yaitu identifikasi sosial dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kematangan kepribadian. Alat ukur yang digunakan untuk perilaku memaafkan dalam penelitian Febriani (2012) menggunakan alat ukur atau skala yang diadaptasi dari *Forgiveness Likelihood Scale* yang dikembangkan oleh Rye dkk (2001), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur atau skala yang diadaptasi dari *Transgression Related interpersonal Inventory-18 aitem version (TRIM-18)* yang dikembangkan oleh McCollough (2006) dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Subjek yang digunakan dalam penelitian Febriani (2012) yaitu kelompok muslim yang berada pada usia dewasa awal, sedangkan dalam penelitian ini yaitu kelompok mahasiswa UIN SUSKA RIAU, yang berada pada usia remaja akhir.

2. Hubungan kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitasari dan Alfian (2012) ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Paramitasari dan Alfian (2012) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu sama-sama meneliti perilaku memaafkan, sedangkan

perbedaannya terletak pada variabel bebas, alat ukur yang digunakan serta subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian Paramitasari dan Alfian (2012) yaitu kematangan emosi dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kematangan kepribadian. Alat ukur untuk perilaku memaafkan yang digunakan dalam penelitian Paramitasari dan Alfian (2012) menggunakan alat ukur atau skala yang diadaptasi dari *Enright Forgiveness Inventory* dikembangkan oleh Enright dan Human Development Study Group, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur atau skala yang diadaptasi dari *Transgression Related interpersonal Inventory-18 aitem version* (TRIM-18) yang dikembangkan oleh McCollough (2006) dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Subjek yang digunakan dalam penelitian Paramitasari dan Alfian (2012) adalah remaja pertengahan (siswa-siswi kelas XI dan XII SMA), sedangkan dalam penelitian ini yaitu kelompok usia remaja akhir (mahasiswa UIN SUSKA)

3. Hubungan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswa di asrama putri UNESA. Penelitian yang dilakukan oleh Iswatiningrum dan Muhari (2013) ini menyimpulkan ada hubungan negatif antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Adapun persamaan pada penelitian yang dilakukan Iswatiningrum dan Muhari (2013) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama meneliti kematangan kepribadian, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dan alat ukur yang digunakan. Variabel terikat dalam penelitian Iswatiningrum dan Muhari (2013) yaitu

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cinderella complex dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku memaafkan. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur atau skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Gordon Allport, sedangkan dalam penelitian Iswatiningrum dan Muhari (2013) menggunakan alat ukur berdasarkan konsep kematangan dari Schneider untuk melihat kecenderungan *Cinderella Complex*.

Berdasarkan perbedaan yang telah dipaparkan, penelitian ini perlu dilakukan karena berbeda dengan penelitian sebelumnya serta penelitian sebelumnya yang belum mengkaitkan antara kematangan kepribadian dengan perilaku memaafkan, sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi positif dan kepribadian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Remaja Akhir

Apabila hipotesis ini terbukti, diharapkan bisa menjadi rujukan bagi remaja akhir untuk meningkatkan kematangan kepribadiannya agar dapat menjadi pribadi yang pemaaf.

b. Manfaat bagi civitas akademik

Apabila hipotesis ini terbukti khususnya jika ada hubungan kematangan kepribadian dengan perilaku memaafkan, maka diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi civitas akademik di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU untuk dapat meningkatkan kematangan kepribadian mahasiswa, yaitu civitas akademik dapat mengadakan pelatihan dan seminar dalam peningkatan kematangan kepribadian, karena hal ini dapat membawa efek positif untuk menciptakan pribadi yang matang dan memaafkan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.